

**PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS IVA
SD NEGERI 2 METRO PUSAT**

(Skripsi)

Oleh

ADINDA AGENG SYAHPUTRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IVA SD NEGERI 2 METRO PUSAT

Oleh

ADINDA AGENG SYAHPUTRI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa. Hanya 9 orang (45%) dari 20 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi menggunakan lembar observasi dan tes menggunakan soal-soal tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama partisipasi belajar siswa memperoleh kategori partisipatif. Pada siklus kedua partisipasi belajar siswa meningkat dengan memperoleh kategori sangat partisipatif. Hasil belajar siswa pada siklus pertama memperoleh kategori tinggi. Sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan memperoleh kategori sangat tinggi.

Kata kunci: partisipasi, hasil belajar, model *cooperative learning* tipe IOC.

**PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
INSIDE OUTSIDE CIRCLE PADA MATA PELAJARAN
IPS KELAS IVA SD NEGERI 2
METRO PUSAT**

Oleh

ADINDA AGENG SYAHPUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

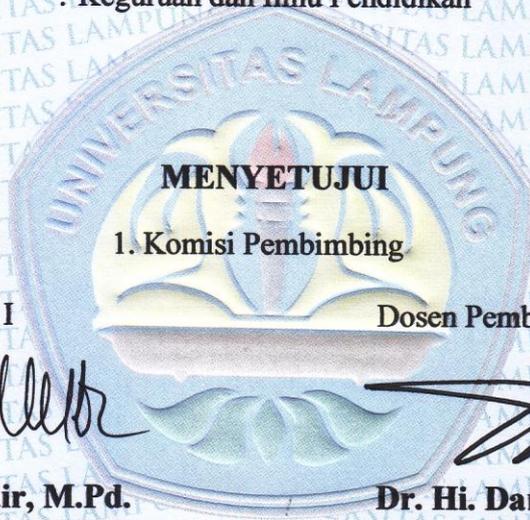
Judul Skripsi : **PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE INSIDE OUTSIDE CIRCLE PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV A SD NEGERI 2 METRO PUSAT**

Nama Mahasiswa : **Adinda Ageng Syahputri**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053004

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP. 19520919 197803 2 002

Dr. Hi. Darsono, M.Pd.
NIP. 19541016 198003 1 003

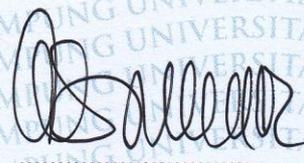
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

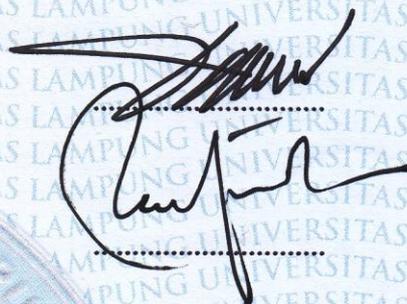
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Asmaul Khair, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Hi. Darsono, M.Pd.



Penguji Utama : Drs. Rapani, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Mei 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Ageng Syahputri
NPM : 1213053004
Program Studi : S 1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, April 2016

Yang membuat Pernyataan



Adinda Ageng Syahputri

NPM 12133053004

RIWAYAT HIDUP



Peneliti adalah putri kedua dari pasangan Bapak Ridwan R.M dan Ibu Sri Haryanti. Peneliti dilahirkan di Metro, 28 Desember 1993. Peneliti memulai pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Metro Utara tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006. Peneliti menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Metro Pusat lulus pada tahun 2009 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Metro diselesaikan tahun 2012.

Juli 2012, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur Undangan. Peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Giham Sukamaju, dan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pekon Giham Sukamaju, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”
(Q.S. An- Najm: 39)*

*“Jika pernah berhasil melewati badai, tak perlu menggigil karena gerimis”
(Adinda Ageng Syahputri)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Ridwan R.M dan Ibu Sri Haryanti, karena berkat doa serta restu yang diberikan tanpa henti, semangat yang tak kenal lelah, serta kasih sayang yang begitu tulus kepada ku, semua aku jadikan satu menjadi sebuah kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kakakku Arista Ririyanti, kakak sepupuku Febysa Cendramita, Adikku Achmad Lanang yang tak pernah bosan mendengar keluh kesah ku juga selalu memberi semangat selama aku menyusun skripsi ini.

Sahabat-sahabat ku yang telah memberikan semangat, tawa, juga pengalaman berharga yang tak bisa aku dapat di tempat lain.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada mata pelajaran IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, serta bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin., M.S, Rektor Universitas Lampung yang telah banyak berjasa demi kemajuan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M Hum., Dekan FKIP Unila yang telah memberikan dukungan terhadap perkembangan program studi PGSD.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd, Ketua Program Studi PGSD FIKP Unila yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus tercinta.

5. Bapak Drs, Rapani M. Pd., Koordinator PGSD Kampus B yang sekaligus sebagai Dosen Pembahas atas kesediaannya untuk membahas, memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Asmaul Khair, M. Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, nasihat, dan motivasi serta bantuan.
7. Bapak Dr. Hi. Darsono, M. Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen FKIP Unila Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) atas ilmu yang telah diberikan.
9. Bapak dan ibu karyawan PGSD khususnya kampus B yang telah memberi kemudahan dalam pengadministrasian.
10. Ibu Tri Sulistyowati, S.Pd selaku Kepala SD Negeri 2 Metro Pusat yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Ibu Yustinar, S. Pd. guru kelas VA SD Negeri 2 Metro Pusat sekaligus rekan sejawat yang telah membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
12. Siswa-siswi kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, semoga kalian menjadi anak yang taqwa, cerdas, dan berprestasi.
13. Sahabat-sahabat terdekatku (Debie, Erna, Dhyna, Dewi Utari, Apriyani, Dwi Mawarti, Dwi Novita, Ade, dan Yana), teman sepanjang hayat sekaligus motivator Alif Via Sufianti dan seluruh sahabat-sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih bantuan, dukungan, nasihat, motivasi dan doa, dan selalu menemani dalam suka maupun duka.

14. Sahabat-sahabatku PGSD kelas A angkatan 2012, terimakasih untuk yang selalu menghadirkan semangat dan kebersamaan yang tak terlupakan.
15. Seseorang yang telah menghadirkan semangat tersendiri untuk peneliti. Terimakasih atas doa, bantuan, dan motivasi yang diberikan.
16. Seluruh pihak yang tak dapat peneliti sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih pada keilmuan pendidikan. Aamiin

Metro, Mei 2016

Adinda Ageng Syahputri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Ilmu Pengetahuan Sosial	9
1. Pengertian IPS	9
2. Tujuan Pembelajaran IPS	10
3. Ruang Lingkup IPS	11
B. Belajar dan Pembelajaran	13
1. Belajar	13
a. Pengertian Belajar	13
b. Teori Belajar	14
c. Partisipasi Belajar	15
d. Hasil Belajar	17
2. Pembelajaran	18
a. Pengertian Pembelajaran	19
b. Model Pembelajaran IPS di SD	20
3. Kinerja Guru	22
a. Pengertian Kinerja Guru	22
b. Kompetensi Guru	23
C. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	26
1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	26
a. Prinsip-prinsip Model <i>Cooperative Learning</i>	28

b. Langkah-langkah Model <i>Cooperative Learning</i>	28
c. Tipe-tipe Model <i>Cooperative Learning</i>	31
2. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Inside Outside Circle</i>	32
a. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Inside Outside Circle</i> (IOC)	33
b. Langkah-langkah Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Inside</i> <i>Outside Circle</i> (IOC).....	34
D. Penelitian Yang Relevan	35
E. Kerangka Pikir.....	36
F. Hipotesis.....	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Setting Penelitian.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Alat pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data	44
1. Data Kualitatif	45
2. Data Kuantitatif	49
F. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas.....	51
G. Indikator Keberhasilan	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah.....	57
B. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	58
C. Hasil Penelitian	59
1. Siklus I	59
2. Siklus II	108
D. Pembahasan Penelitian	152
1. Kinerja Guru.....	152
2. Partisipasi Belajar Siswa	153
3. Hasil Belajar siswa.....	156
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran	159
 DAFTAR PUSTAKA	 161

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Data hasil belajar IPS	4
2. 1 Ruang Lingkup IPS	12
3. 1 Rubrik Penilaian Kinerja Guru.....	41
3. 2 Indikator Partisipasi Belajar Siswa	42
3. 3 Indikator Hasil Belajar Afektif.....	42
3. 4 Indikator Hasil Belajar Psikomotor.....	43
3.5 Kisi-kisi soal tes siklus I	43
3.6 Kisi-kisi soal tes siklus II	44
3. 7 Kategori kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai	45
3. 8 Kategori partisipasi belajar siswa.....	46
3. 9 Kategori partisipasi belajar siswa secara klasikal	46
3. 10 Kategori hasil belajar afektif siswa	47
3. 11 Kategori persentase hasil belajar afektif secara klasikal.....	48
3.12 Kategori hasil belajar psikomotor siswa	48
3.13 Kategori persentase hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal	49
3.14 Kategori hasil belajar kognitif siswa.....	50
3.15 Kategori persentase ketuntasan belajar kognitif siswa.....	50
4. 1 Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas.....	58
4. 2 Kinerja guru siklus I pertemuan I	71
4. 3 Kinerja guru siklus I pertemuan II	74

Tabel	Halaman
4. 4 Rekapitulasi kinerja guru siklus I.....	77
4. 5 Partisipasi belajar siswa siklus I pertemuan I	79
4. 6 Partisipasi belajar siswa siklus I pertemuan II.....	82
4. 7 Rekapitulasi partisipasi belajar siswa siklus I.....	84
4. 8 Hasil belajar afektif siswa siklus I pertemuan I	86
4. 9 Hasil belajar afektif siswa siklus I pertemuan II.....	89
4.10 Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa siklus I	91
4.11 Hasil belajar psikomotor siswa siklus I pertemuan I	94
4.12 Hasil belajar psikomotor siswa siklus I pertemuan II	96
4.13 Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa siklus I	99
4.14 Distribusi frekuensi hasil belajar kognitif siswa siklus I	101
4.15 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I.....	102
4.16 Kinerja guru siklus II pertemuan I	120
4.17 Kinerja guru siklus II pertemuan II.....	122
4.18 Rekapitulasi kinerja guru siklus II	125
4.19 Partisipasi Belajar Siswa Siklus II Pertemuann I.....	125
4.20 Partisipasi Belajar Siswa Siklus II Pertemuann II	128
4.21 Rekapitulasi partisipasi belajar siswa siklus II.....	130
4.22 Hasil belajar afektif siswa siklus II pertemuan I.....	132
4.23 Hasil belajar afektif siswa siklus II pertemuan II.....	135
4.24 Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa siklus II.....	137
4.25 Hasil belajar psikomotor siswa siklus II pertemuan I.....	140
4.26 Hasil belajar psikomotor siswa siklus II pertemuan II.....	143

Tabel	Halaman
4.27 Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa siklus II	145
4.28 Distribusi frekuensi hasil belajar kognitif siswa siklus II	148
4.29 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II	149
4.30 Peningkatan kinerja guru tiap siklus	152
4.31 Rekapitulasi Partisipasi Belajar Siswa Tiap Siklus.....	154
4.32 Peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	37
3.1 Alur siklus penelitian tindakan kelas	39
4.1 Peningkatan kinerja guru.....	153
4.2 Peningkatan partisipasi belajar siswa.....	155
4.3 Peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa.....	156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat.....	164
2. Perangkat Pembelajaran.....	173
3. Hasil Penelitian.....	208
4. Foto-foto Kegiatan Pembelajaran.....	293

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang dilalui setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, serta mengembangkan sikap dan keterampilan. Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, juga dari kebodohan dan kemiskinan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 secara tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat unsur yang sangat vital pada proses pendidikan yakni pembelajaran. Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20. Menurut Undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek,

yaitu belajar dan mengajar. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Untuk terselenggaranya proses pembelajaran agar memperoleh pengalaman belajar yang optimal maka harus ada kegiatan pembelajaran serta segenap komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, teknik, dan media pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan pendekatan, model strategi, teknik, dan media pembelajaran harus sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang akan diberikan kepada siswa. Pada tingkat pendidikan khususnya di jenjang sekolah dasar saat ini terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan, yakni Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Agama, Penjaskes, dan mata pelajaran lain sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam membangun pengetahuan siswa tentang ilmu sosial yang ada di masyarakat. Fokus kajian pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Menurut Supriatna dkk., (2007:4) pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya

pada aktivitas kehidupan manusia. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antara manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya. Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun tujuan IPS menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yaitu (1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis; (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Agar tujuan pembelajaran di atas dapat tercapai, maka proses pembelajaran IPS harus disajikan dengan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna, sehingga siswa sebagai objek pembelajaran dapat terlibat secara aktif, serta termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS. Namun dalam pelaksanaannya, mata pelajaran IPS diajarkan dengan menggunakan cara yang sederhana dan perangkat pembelajaran yang terbatas. Akibatnya beberapa permasalahan muncul dalam pembelajaran IPS diantaranya, hasil belajar mata pelajaran IPS pada kelas IVA masih sangat rendah, sebagian besar siswa juga masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, serta guru hanya menyampaikan materi dengan bahan ajar yang kurang mendukung sehingga membuat situasi belajar kurang menarik dan hanya berpusat pada guru.

Permasalahan ini tentunya berakibat pada kurangnya partisipasi siswa dan hal tersebut berdampak pula terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi data hasil ujian mid semester siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat.

Tabel 1.1. Data hasil belajar IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat tahun pelajaran 2015/2016.

No	KKM	Rata-rata Kelas	Nilai	Jumah Siswa	Persentase
1	70	65,35	≥ 70	9	45%
2			≤ 70	11	55%
Jumlah				20	100%

(Sumber: Dokumentasi nilai ulangan tengah semester SD Negeri 2 Metro Pusat)

Berdasarkan data dari tabel di atas, pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat diketahui hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal), yaitu 70. Dari 20 siswa sebanyak 9 siswa telah tuntas atau sekitar 45% yang sudah mencapai KKM dan 11 siswa belum tuntas atau sekitar 55% yang belum mencapai KKM. Menurut Mulyasa (2006: 131) suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 2 Metro Pusat belum berhasil karena masih ada 11 siswa atau sekitar 55% yang belum mencapai KKM.

Hasil dari observasi di SD Negeri 2 Metro Pusat, rendahnya hasil belajar siswa kelas IVA pada mata pelajaran IPS dikarenakan beberapa hal, diantaranya siswa masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran di sekolah masih belum optimal, masih ada sebagian siswa yang kurang peduli saat pembelajaran berlangsung

sehingga mereka cenderung mengobrol dengan temannya. Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat, dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas, guru masih berperan sebagai sumber belajar atau dengan kata lain pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), dan untuk model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* ini belum pernah diterapkan pada pembelajaran IPS di kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat.

Berkaitan dengan uraian permasalahan dalam pembelajaran IPS diatas maka dalam penelitian ini akan dicobakan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle*. Menurut Huda, (2014: 144) model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan ini adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Tipe pembelajaran *inside outside circle* ini memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Inside Outside Circle* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Partisipasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas masih belum optimal.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
4. Guru masih belum bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
5. Guru belum menggunakan model *cooperative learning* tipe *Inside Outside Circle* (IOC).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IVA pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Inside Outside Circle* (IOC) di SD Negeri 2 Metro Pusat?
2. Apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 2 Metro Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IVA pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe IOC di SD Negeri 2 Metro Pusat.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe IOC di SD Negeri 2 Metro Pusat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Bagi guru

Dapat memperluas pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan kemampuan siswa serta dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas mengajar guru.

3. Bagi sekolah

Dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kualitas pembelajaran di SD Negeri 2 Metro Pusat.

4. Bagi peneliti

Dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan sebagai salah satu bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS diarahkan pada proses pengembangan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Susanto (2013: 139) IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sedangkan menurut Susilawati dan Rustati (2013: 3) pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS, yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Nur Hadi dalam Susanto (2014: 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu : *knowledge, skill, attitude, dan value*. Dimana *knowledge* yaitu membantu siswa untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi. *Skill*, yang mencakup keterampilan berfikir (*thinking skill*). *Attitudes*, yang terdiri dari atas tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial. Yang terakhir *value*, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasan dalam Supriatna (2007: 5) mengungkapkan, tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan, dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat, negara dan bahkan di dunia.

3. Ruang Lingkup IPS

Pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Manusia dalam konteks sosial demikian luas dengan berbagai kebutuhannya, maka pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi, dan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang sedang ditempuhnya,

sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Undang-undang No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Sementara menurut Sapriya dkk (2007: 19) ruang lingkup mata pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS

Aspek	Sub Aspek
1. Sistem sosial dan budaya	<ol style="list-style-type: none"> a. Individu, keluarga, dan masyarakat b. Sosiologi sebagai ilmu dan metode c. Interaksi sosial d. Sosialisasi e. Pranata sosial f. Struktur sosial g. Kebudayaan h. Perubahan sosial budaya
2. Manusia, tempat, dan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> a. Sistem informasi geografi b. Interaksi gejala fisik dan sosial c. Struktur internal suatu tempat / wilayah d. Interaksi keruangan e. Persepsi lingkungan dan kewajiban
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> a. Berekonomi b. Ketergantungan c. Spesialisasi dan pembagian kerja d. Perkoperasian e. Kewirausahaan
4. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan	<ol style="list-style-type: none"> a. Dasar-dasar ilmu sejarah b. Fakta, peristiwa, dan proses

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Menurut R. Gagne dalam Susanto (2013 : 3) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sedangkan belajar menurut Hamalik dalam Susanto (2013: 4) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Sedangkan menurut Bruner dalam Trianto (2010: 15) belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimiliki.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan melalui pelatihan atau pengalaman yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang yang bersifat positif.

b. Teori Belajar

Sebagai landasan terjadinya proses belajar, maka perlu adanya teori belajar yang mendukung suatu model, pendekatan, strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Trianto (2011: 27) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa.

Sementara Hamalik (2011: 34-42) mengemukakan beberapa aliran psikologi yang berhubungan dengan teori belajar, yaitu:

- 1) Teori Psikologi Klasik
Manusia terdiri dari jiwa dan badan yang berbeda satu sama lain. Menurut teori ini, belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind*. Kita belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Kita mengembangkan kekuatan menciptakan, ingatan, keinginan, dan pikiran, dengan melihatnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses dari dalam atau *inner development*.
- 2) Teori Psikologi Daya
Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, meraskan, kemauan, dan sebagainya. Dengan demikian maka, kurikulum harus menyediakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya-daya tersebut. Pemilihan mata pelajaran dilakukan atas dasar pembentukan daya-daya secara efisien dan ekonomis.
- 3) Teori *Mental State*
Teori ini bersifat materialistis mengutamakan bahan. Jiwa yang baik apabila bahan yang diterima adalah baik, dalam arti sesuai dengan norma-norma etis. Menurut teori ini, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indera yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar.
- 4) Teori Psikologi Behaviorisme
Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental state*. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Di dalam behaviorisme masalah *matter* (zat) menempati kedudukan yang utama. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan.

5) Teori Psikologi Gestalt

Menurut teori ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Teori psikologi gestalt sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian, adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dan lingkungannya, faktor herediter lebih berpengaruh.
- b) Individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku.
- c) Belajar mengutamakan aspek pemahaman terhadap situasi problematis.
- d) Belajar menitik beratkan pada situasi sekarang, dalam situasi problematis.
- e) Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

Berdasarkan pemaparan teori-teori belajar di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori belajar adalah landasan untuk memahami terjadinya proses belajar sehingga guru mampu menentukan model serta strategi yang tepat untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pemahaman.

c. Partisipasi Belajar

Dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang dituntut untuk dapat berperan penuh di dalam kelas, tetapi juga keterlibatan siswa jauh lebih utama selama proses pembelajaran berlangsung. George Terry dalam Winardi (2005: 149) berpendapat bahwa partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan melibatkan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut. Sementara menurut Mulayasa, (2006: 156)

partisipasi diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses pembelajaran tanpa partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Setiap siswa pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah tingkat keaktifan siswa tersebut. Tingkat keaktifan tersebut dapat dikategorikan mulai dari rendah, sedang dan tinggi. Maka disinilah diperlukannya kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Penggunaan model dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka selama kegiatan belajar berlangsung.

Mencermati pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang baik sikap maupun emosional untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Adapun indikator yang harus dicapai oleh siswa pada aspek partisipasi yaitu, tidak memilih teman dalam bertukar informasi, indikator yang kedua bagaimana siswa berdiskusi dan bertukar informasi dengan kelompok yang ada di depannya. Indikator yang ketiga, bagaimana siswa

mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Indikator yang keempat bagaimana siswa mengikuti semua tahapan-tahapan pembelajaran sesuai langkah-langkah IOC. Indikator kelima, apakah siswa memberikan respon yang baik dalam pembelajaran. Indikator yang keenam, bagaimana antusias siswa dalam mengemukakan pendapat. Indikator yang terakhir, siswa saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain.

d. Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu perubahan yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto, 2013: 5).

Menurut Suprijono (2009: 5-6), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut :

- a. Informasi verbal, yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom dalam Suprijono, (2009: 8) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan, analisis (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, meencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Aspek yang diamati pada ranah afektif penelitian ini yaitu sikap disiplin dan percaya diri siswa. Indikator sikap disiplin yang diamati yaitu, siswa membawa buku teks mata pelajaran dan alat tulis, melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk guru, mengumpulkan tugas tepat waktu dan tertib dalam mengikuti pembelajaran dan tidak ribut/melakukan aktivitas lain di dalam kelas. Indikator percaya diri yang diamati yaitu, siswa berani bertanya, siswa berani menjawab pertanyaan, siswa berani persentasi di depan kelas, dan mengerjakan tugas tanpa mencontek. Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Aspek yang diamati pada ranah psikomotor yaitu keterampilan berbicara dan bertanya. Indikator

keterampilan berbicara yang diamati yaitu, kefasihan dalam berbicara, menyampaikan hasil presentasi dengan kalimat yang jelas, menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi dan berkomunikasi dengan guru dan teman menggunakan bahasa yang santun. Indikator bertanya yang diamati antara lain, mengangkat tangan saat mengajukan pertanyaan, pengungkapan pertanyaan jelas dan singkat, pertanyaan berisi informasi yang relevan, merespon pertanyaan dengan kata-kata yang jelas.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan tertentu baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Selama proses pembelajaran terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru termasuk lingkungannya. Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengertian pembelajaran juga dikemukakan oleh Winaputra (2008; 1.18) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk

menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada peserta didik. Sementara menurut Sudjana dalam Amri (2013: 28) bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, sehingga terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar.

b. Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran pendidikan IPS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius. Karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam pembelajaran, jauh dari model pembelajaran yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan sekitar dimana siswa tinggal. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri dalam Susanto (2014: 2) pembaruan pembelajaran pendidikan

IPS ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: 1) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat anak; 2) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah social; 3) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan, khususnya keterampilan *inquiry* atau menyelidiki; 4) bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar.

Seperti yang telah dipaparkan peneliti di latar belakang masalah penelitian, tampak beberapa permasalahan yang muncul pada pembelajaran IPS di SD, seperti sebagian siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi dengan bahan ajar yang kurang mendukung dan hanya berpusat pada guru serta guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional.

Masalah-masalah tersebut dapat teratasi salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Susanto (2014: 6) menjelaskan ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di SD, antara lain *Contextual Teaching Learning (CTL)*, *Inquiry*, *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning (PBL)*.

Diantara model-model pembelajaran yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model *cooperative learning* sebagai model yang akan diterapkan di kelas. *Cooperative Learning* memiliki pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa yang dapat mendorong timbulnya gagasan atau ide-ide yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa. Pada model ini siswa

dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya, secara tidak langsung keterlibatan siswa sangat dibutuhkan selama pembelajaran berlangsung.

3. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Mengacu pada undang-undang di atas, peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya selama proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang juga akan berdampak pada kualitas pendidikan setelah siswa menyelesaikan sekolahnya.

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja yang diemban, melaksanakan tugas sesuai dengan bidang dan hasil yang diperoleh dengan baik. Istilah kinerja secara umum diartikan dengan *performance*. Guru sebagai seseorang yang profesional

bertugas sebagai pendidik, yang keprofesionalannya akan berimbas pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan guru terus menerus meningkatkan kinerjanya sehingga pembelajaran siswa berkualitas dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap tujuan pembelajaran.

Menurut Susanto (2013:29) kinerja guru ialah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Selanjutnya menurut Sanjaya (2006: 13), kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, guru tentu mampu membuat perangkat pembelajaran dan mendesain pembelajaran. Sebagai pengelola, guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara menurut Rusman (2010: 50) kinerja guru adalah wujud dari perilaku guru dalam proses pembelajaran yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah bentuk kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar sehingga guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran.

b. Kompetensi Guru

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa

Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional (Rusman, 2010:53).

Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan, yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik anak didik
- b. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- c. Mampu mengembangkan kurikulum
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- f. Komunikasi dengan peserta didik
- g. Penilaian dan evaluasi pembelajaran

2. Kompetensi Profesional.

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar pelajaran terkait
- d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- e. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- f. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- g. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa aspek kompetensi ini misalnya:

- a. Dewasa
- b. Stabil
- c. Arif dan bijaksana
- d. Berwibawa
- e. Mantap
- f. Berakhlak mulia
- g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- h. Mengevaluasi kinerja sendiri
- i. Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi-kompetensi tersebut hendaknya selalu dikembangkan seiring perkembangan zaman.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Istilah *Cooperative Learning* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pembelajaran kooperatif. *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2010: 204) yang mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan

belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Menurut Hamdayama (2014: 63) terdapat empat unsur penting dalam pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus dicapai. Sementara menurut Slavin dalam Isjoni (2007: 12) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Manfaat dari *cooperative learning* antara lain: meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu proses pembelajaran secara kolaboratif dalam sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, masing-masing anggotanya memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri.

a. Prinsip-prinsip Model *Cooperative Learning*

Menurut Hamdayama (2014: 64) ada empat prinsip dasar dalam *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif. Untuk tercipta kelompok yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakal ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.
- 3) Interaksi tatap muka. Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok.
- 4) Partisipasi dan komunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan dimasyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperative, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran sudah barang tentu memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Menurut Suprijono dalam Sumantri (2015: 54) model pembelajaran kooperatif terdiri atas enam fase sebagai berikut:

1) Fase pertama

Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

2) Fase kedua

Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

3) Fase ketiga

Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

4) Fase keempat

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

5) Fase kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

6) Fase keenam

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

Sementara menurut Hamdayama (2014: 66) prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni:

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Nilai setiap kelompok memiliki nilai

sama tiap kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi yang layak diberikan hadiah atau *reward*.

Dari dua pendapat ahli tentang langkah-langkah pelaksanaan model *cooperative learning* di atas, peneliti mengacu pada langkah-langkah menurut Hamdayama (2014: 66). Karena pada langkah-langkah tersebut lebih rinci dan mencakup semua tujuan dari model *cooperative learning* tersebut.

c. Tipe-tipe Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe. Menurut Slavin dalam Sumantri (2015: 55) model *cooperative learning* memiliki beberapa tipe , yaitu memiliki beberapa tipe yaitu *Student Team-Achievment Division* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Inside Outside Circle* (IOC), *Group Investigation*, *Learning Together*, *Complex Instruction* dan *Structure Dyadic Methods*.

Sejalan dengan pendapat di atas, Isjoni (2007: 51) berpendapat model *cooperative learning* memiliki beberapa variasi, yaitu *Student*

Team-Achievment Division (STAD), *Tim Ahli* (*Jigsaw*), *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Number Head Together* (NHT), dan *Team Game Tournament* (TGT).

Berdasarkan tipe-tipe *cooperative learning* yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas, maka peneliti memilih model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) tipe *Inside Outside Circle* (IOC) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle.

Model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* (IOC) adalah model pembelajaran pembelajaran yang sangat dinamis ketika dipraktikan dengan benar, karena model tipe ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Kurniasih dan Sani (2015: 92). Model ini bisa digunakan dalam berberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembagiannya dua kelompok dalam tipe pembelajaran ini adalah separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar,

separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

Menurut Huda (2014: 144) tipe pembelajaran IOC adalah teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* adalah tipe pembelajaran yang memudahkan siswa untuk saling berbagi informasi dalam waktu yang bersamaan dan melatih keterampilan berkomunikasi siswa.

a. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe *Inside-Outside Circle* (IOC)

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *inside outside circle* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti yang disebutkan oleh Huda (2014: 144) yakni sebagai berikut:

- a. Kelebihan *inside outside circle*
 - Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur.
 - Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
 - Dapat diterapkan untuk semua tingkat kelas dan sangat digemari terutama oleh anak-anak.
- b. Kekurangan *inside outside circle*
 - Membutuhkan ruang kelas yang besar dan terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalah gunakan untuk bergurau.

Sejalan dengan pendapat Huda, Kurniasih dan Sani (2015: 93) mengemukakan kelebihan dan kekurangan tipe *inside outside circle* sebagai berikut :

- a. Kelebihan *inside outside circle*
 - Sangat memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan.
- b. Kelemahan *inside outside circle*
 - Membutuhkan ruang kelas yang besar.
 - Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalah gunakan untuk bergurau, juga rumit dilakukan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan tipe IOC ini adalah siswa dapat berbagi informasi dengan siswa lain dalam waktu yang bersamaan dan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Sementara kekurangan IOC itu sendiri adalah membutuhkan ruang kelas yang cukup besar.

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe IOC

Langkah-langkah pembelajaran IOC menurut Huda (2014: 145) adalah sebagai berikut :

- 1) Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil, mereka berdiri menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar, mereka berdiri menghadap ke dalam. Masing-masing siswa akan menjadi pasangan.
- 2) Misalnya anggap saja dalam satu ruang kelas terdapat 30 siswa. Siswa 1-15 membentuk lingkaran dalam, sedangkan siswa 16-30 membentuk lingkaran luar. Siswa 1 akan berhadapan dengan siswa 16, siswa 2 akan berhadapan dengan siswa 17, begitu seterusnya dalam bentuk lingkaran.
- 3) Setiap pasangan siswa dari lingkaran kecil dan besar saling berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil (lingkaran dalam) dipersilahkan memulai terlebih dahulu. Setelah itu, siswa yang berada di lingkaran besar (lingkaran luar) dipersilahkan untuk berbagi informasi.
- 4) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam ditempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-

masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi lagi.

- 5) Sekarang, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Sementara menurut Kurniasih dan Sani (2015: 94) langkah-langkah pembelajaran tipe IOC adaah sebagai berikut:

- 1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama menghadap ke dalam.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi.
- 4) Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 5) Kemudian siswa yang di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang di lingkaran besar bergeser, satu atau dua langkah searah jarum jam.
- 6) Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi demikian seterusnya.
- 7) Siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Dari dua pendapat ahli di atas langkah-langkah pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* peneliti mengacu pada langkah-langkah menurut Kurniasih dan Sani. Sebab pada langkah-langkah tersebut dijelaskan secara lebih jelas dan sistematis.

D. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas dalam skripsi ini.

1. Agil Oktavianita (2014) dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan Motivasi Belajar PKn Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 09 Purwodadi Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam skripsinya Agil menyebutkan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran *Inside*

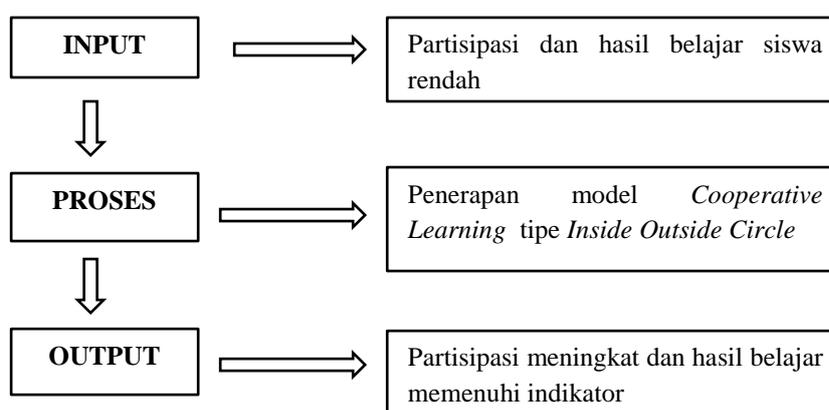
Outside Circle persentase hasil belajar siswa meningkat hingga mencapai 85%. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dalam penggunaan model *cooperative learning* tipe IOC. Namun, yang membedakan dalam penelitian ini adalah Sdri. Agil ingin meningkatkan motivasi pada mata pelajaran Pkn, sementara peneliti ingin meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Dinna Ratnawati (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Sumberagung 01 Banyuwangi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”. Dalam skripsinya, Dinna menuliskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada mata pelajaran IPS di kelas III hasil belajar siswa meningkat pada siklus ke II yakni sebesar 86,67%. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dalam penggunaan model *cooperative learning* tipe IOC dan pada mata pelajaran IPS. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut Sdri. Dinna hanya ingin meningkatkan hasil belajar siswa saja, sementara dalam penelitian kali ini peneliti ingin meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan kegiatan belajar

secara berkelompok dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih mudah menguasai dan menghayati materi pelajaran dan dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis

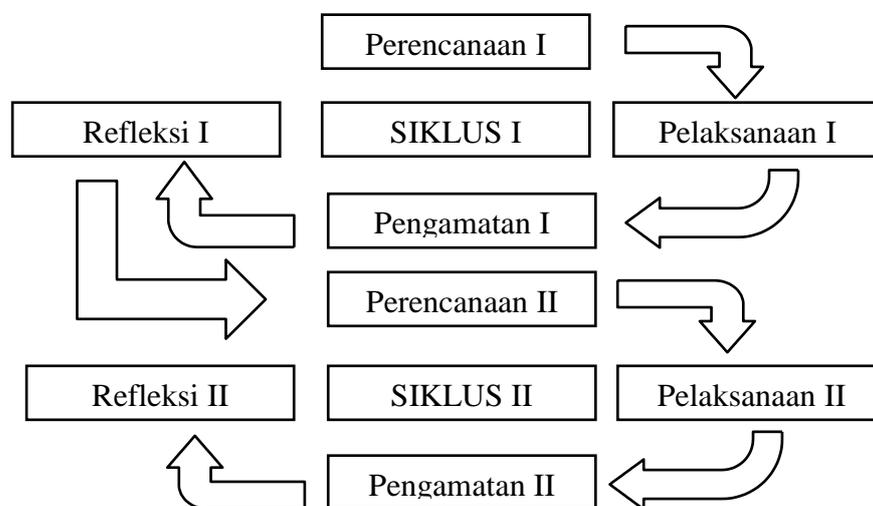
Berdasarkan kajian pustaka, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : “Apabila dalam pembelajaran IPS diterapkan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* dengan langkah-langkah yang tepat, maka partisipasi dan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat akan meningkat”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Arikunto (2006: 58) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Sementara menurut Wardhani (2007: 1.3) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dimana didalamnya terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Wardhani (2007: 2.4). Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.1 yang menggambarkan siklus penelitian tindakan kelas.



Gambar 3.1 Alur siklus penelitian tindakan kelas
(Sumber: adopsi dari Arikunto, 2010: 137)

B. *Setting* Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Pusat yang merupakan salah satu instansi Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Lokasi sekolah ini terletak di Jalan Ade Irma Suryani Nasution No. 12 Kelurahan Metro Kecamatan Metro Pusat.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, dimulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2016.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan dua cara, yaitu :

1. Teknik Non tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan lembar observasi, yaitu untuk menilai kinerja guru, partisipasi siswa, hasil belajar efektif, dan hasil belajar psikomotor.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif melalui tes tertulis. Tes dilaksanakan setiap akhir pertemuan pada masing-masing siklus. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan dalam proses pembelajaran.

D. Alat Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2007: 101) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah oleh peneliti. Alat yang digunakan antara lain :

1. Lembar Observasi

Instrumen ini dirancang oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Lembar ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kinerja guru dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Selama melakukan observasi penulis menggunakan lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) untuk mengumpulkan data mengenai kinerja guru. Sementara dalam melakukan observasi untuk mengumpulkan data partisipasi belajar siswa di kelas, peneliti menggunakan lembar observasi partisipasi belajar siswa.

Tabel 3.1 Rubrik penilaian kinerja guru

Skor	Nilai mutu	Indikator
5	Sangat baik	Dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru, guru terlihat profesional.
4	Baik	Dilaksanakan dengan baik oleh guru, guru terlihat menguasai.
3	Cukup baik	Dilaksanakan cukup baik oleh guru, guru terlihat cukup menguasai.
2	Kurang baik	Dilaksanakan dengan kurang oleh guru, guru terlihat kurang menguasai.
1	Sangat kurang	Tidak dilaksanakan oleh guru.

(Sumber: adopsi dari Poerwanti, 2008: 78)

Lembar observasi partisipasi belajar siswa digunakan untuk mengumpulkan data mengenai partisipasi belajar siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada indikator yang muncul saat pengamatan berlangsung. Adapun indikator yang diamati disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Indikator partisipasi belajar siswa

No.	Aspek yang diamati
1	Tidak memilih teman dalam bertukar informasi.
2	Berdiskusi dan bertukar informasi dengan kelompok yang dihadapannya.
3	Mengemukakan pendapat/menjawab pertanyaan dari guru.
4	Mengikuti semua tahapan-tahapan pembelajaran sesuai langkah-langkah IOC.
5	Memberikan respon yang baik dalam pembelajaran.
6	Antusias dalam mengemukakan pendapat.
7	Saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain.

(Sumber: adaptasi Mulyasa, 2006:156)

Pada aspek afektif, peneliti juga menggunakan lembar observasi dalam melakukan pengumpulan data. Adapun aspek yang diamati untuk memperoleh data hasil belajar afektif meliputi sikap disiplin dan percaya diri seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Indikator hasil belajar afektif

No.	Sikap yang dinilai	Indikator yang diamati
1.	Disiplin	1. Membawa buku teks mata pelajaran dan alat tulis.
		2. Melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk guru.
		3. Mengumpulkan tugas tepat waktu.
		4. Tertib dalam mengikuti pembelajaran, tidak ribut/melakukan aktivitas lain di dalam kelas.
2.	Percaya diri	1. Berani bertanya.
		2. Berani menjawab pertanyaan.
		3. Berani presentasi di depan kelas.
		4. Mengerjakan tugas tanpa mencontek.

(Sumber: Kunandar, 2014:104)

Alat pengumpul data psikomotor dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Adapun keterampilan yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar psikomotor meliputi keterampilan berbicara dan bertanya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Indikator hasil belajar psikomotor

No.	Keterampilan yang dinilai	Indikator yang diamati
1.	Berbicara	1. Kefasihan dalam berbicara.
		2. Menyampaikan hasil presentasi dengan kalimat yang jelas.
		3. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi.
		4. Berkomunikasi dengan guru dan teman menggunakan bahasa yang santun.
2.	Bertanya	1. Mengangkat tangan saat mengajukan pertanyaan.
		2. Pengungkapan pertanyaan jelas dan singkat.
		3. Pertanyaan berisi informasi yang relevan.
		4. Merespon pertanyaan dengan kata-kata yang jelas.

(Sumber: Kunandar, 2014:104)

2. Soal Tes

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif serta mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning tipe inside outside circle*.

Tabel 3.5 Kisi-kisi soal tes siklus I

No.	Indikator	TK Ranah Indikator	No. Item	Jumlah Butir
1.	Menjelaskan manfaat dari beberapa alat teknologi produksi pada masa lalu dan masa kini	C1	1, 5	2
2.	Menjelaskan cara menggunakan beberapa alat teknologi komunikasi pada masa lalu dan masa kini	C1	6, 9	2
3.	Menjelaskan pengertian teknologi komunikasi	C1	2	1
4.	Menjelaskan jenis-jenis teknologi produksi	C1	16, 19	2
5.	Mengidentifikasi perbedaan teknologi produksi pada masa lalu dan masa kini dengan teliti.	C1	3, 8, 17	3

No.	Indikator	TK Ranah Indikator	No. Item	Jumlah Butir
6.	Mengklasifikasi alat-alat teknologi komunikasi yang digunakan pada masa lalu dan masa kini dengan cermat.	C3	7, 14	2
7.	Menyebutkan 3kelemahan dan keunggulan teknologi komuikasi masa lalu dan masa kini	C1	4, 15	2
8.	Menyebutkan alat teknologi produksi dan alat teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini	C1	11, 10, 12, 13, 18, 20	6
Jumlah				20

(Sumber: modifikasi dari Kemendikbud, 2013: 131)

Tabel 3.6 Kisi-kisi soal tes siklus II

No.	Indikator	TK Ranah Indikator	No. Item	Jumlah Butir
1.	Menjelaskan fungsi dari beberapa alat teknologi komunikasi pada masa lalu dan masa kini	C1	1, 18	2
2.	Menjelaskan cara menggunakan beberapa alat teknologi komunikasi pada masa lalu dan masa kini	C1	7, 20	2
3.	Menjelaskan pengertian teknologi transportasi	C1	2	1
4.	Mengidentifikasi perbedaan teknologi transportasi pada masa lalu dan masa kini dengan teliti.	C1	8, 9	2
5.	Mengklasifikasi alat-alat teknologi transportasi yang digunakan pada masa lalu dan masa kini dengan cermat.	C3	11, 17	2
6.	Menyebutkan 3 kelemahan dan keunggulan teknologi transportasi masa lalu dan masa kini	C1	4, 6, 13, 16, 19	5
7.	Menyebutkan alat teknologi transportasi masa lalu dan masa kini	C1	3, 5, 10, 12, 14, 15	6
Jumlah				20

(Sumber: modifikasi dari Kemendikbud, 2013: 131)

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

1. Teknik Analisis Kualitatif

Digunakan untuk menganalisis partisipasi belajar siswa dan kinerja guru yang bersumber dari data observasi.

a. Nilai kinerja guru diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau diperoleh
 R = skor mentah yang diperoleh
 SM = skor maksimum yang ditentukan
 100 = bilangan Tetap

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2008: 102)

Table 3.7 Kategori kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai

No	Nilai	Kategori
1.	≥ 81	Sangat baik
2.	61-80	Baik
3.	41-60	Cukup baik
4.	21-40	Kurang baik
5.	< 20	Sangat kurang

(Sumber: adopsi dari Poerwanti, 2008: 78)

b. Partisipasi belajar siswa

1. Nilai partisipasi belajar siswa diperoleh dengan rumus :

$$Np = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Np = nilai partisipasi yang dicari atau diperoleh
 R = skor mentah yang diperoleh
 SM = skor maksimum yang ditentukan
 100 = bilangan Tetap

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2008: 107)

Tabel 3.8 Kategori partisipasi belajar siswa

Konversi Nilai		Kategori
Angka	Huruf Mutu	
86-100	A	Sangat Partisipatif
81-85	A-	
76-80	B+	Partisipatif
71-75	B	
66-70	B-	
61-65	C+	Cukup
56-60	C	
51-55	C-	
46-50	D+	Kurang Partisipatif
0-45	D	

(Sumber: modifikasi dari Kemendikbud, 2013: 131)

2. Persentase partisipasi belajar siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang berpartisipasi}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi Aqib, dkk., 2009:41)

Tabel 3.9 Kategori partisipasi belajar siswa secara klasikal dalam satuan persen (%)

No	Partisipasi belajar siswa %	Kategori
1.	≥ 80	Sangat partisipatif
2.	60-79	Partisipatif
3.	40-59	Cukup
4.	20-39	Kurang partisipatif
5.	> 20	Pasif

(Sumber: adaptasi Aqib, dkk., 2009:41)

- c. Hasil belajar afektif siswa

1. Nilai afektif siswa diperoleh dengan rumus:

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Na = nilai afektif

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008:102)

Nilai tersebut dikategorikan dalam kategori nilai hasil belajar afektif siswa pada table.

Tabel 3.10 Kategori hasil belajar afektif siswa

Konversi Nilai		Kategori
Angka	Huruf Mutu	
86-100	A	Sangat Baik
81-85	A-	
76-80	B+	Baik
71-75	B	
66-70	B-	
61-65	C+	Cukup
56-60	C	
51-55	C-	
46-50	D+	Kurang
0-45	D	

(Sumber: Kemendikbud, 2013: 131)

2. Persentase nilai afektif secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

A = persentase ketuntasan afektif klasikal

$\sum X$ = jumlah siswa yang memiliki kategori baik

N = jumlah siswa

100% = bilangan tetap

(Sumber: Aqib, dkk., 2009:41)

Tabel 3.11 Kategori persentase hasil belajar afektif secara klasikal

No	Tingkat keberhasilan (%)	Kategori
1.	≥80	Sangat baik
2.	60-79	Baik
3.	40-59	Cukup baik
4.	20-39	Kurang baik
5.	<20	Sangat kurang baik

(Sumber: adaptasi Aqib, dkk., 2009:41)

d. Hasil belajar psikomotor siswa

1. Nilai psikomotor diperoleh dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = nilai psikomotor

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008:102)

Nilai tersebut dikategorikan dalam kategori nilai hasil belajar psikomotor siswa yang ada pada table.

Tabel 3.12 Kategori hasil belajar psikomotor siswa

Konversi Nilai		Kategori
Angka	Huruf Mutu	
86-100	A	Sangat Terampil
81-85	A-	
76-80	B+	Terampil
71-75	B	
66-70	B-	
61-65	C+	Cukup
56-60	C	
51-55	C-	
46-50	D+	Kurang
0-45	D	

(Sumber: Kemendikbud, 2013: 131)

2. Persentase ketuntasan nilai psikomotor siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan psikomotor klasikal
 $\sum X$ = jumlah siswa yang memiliki kategori terampil
 N = jumlah siswa
 100% = bilangan tetap
 (Sumber: Aqib, dkk., 2009:41)

Tabel 3.13 Kategori persentase hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal

No	Tingkat keberhasilan (%)	Kategori
1.	≥ 80	Sangat terampil
2.	60-79	Terampil
3.	40-59	Cukup terampil
4.	20-39	Kurang terampil
5.	<20	Sangat kurang terampil

(Sumber: adaptasi Aqib, dkk., 2009:41)

2. Analisis Data Kuantitatif

- a. Tes hasil belajar secara individual

$$N_k = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_k = nilai kognitif
 SP = skor yang diperoleh dari jawaban yang benar pada tes
 SM = skor maksimal dari tes
 100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008: 112)

Tabel 3.14 Kategori hasil belajar kognitif siswa.

No	Nilai	Kategori
1.	≥ 70	Tuntas
2.	< 70	Belum tuntas

b. Nilai rata-rata siswa

Nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = jumlah nilai

N = banyak siswa

(Sumber: adopsi dari Sudjana, 2011:109)

c. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan kognitif klasikal

$\sum X$ = jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 70

N = jumlah siswa

100% = bilangan tetap

(Sumber: Aqib, dkk., 2009:41)

Tabel 3.15 Kategori persentase ketuntasan belajar kognitif siswa

No	Tingkat keberhasilan %	Kategori
1.	≥ 80	Sangat tinggi
2.	60-79	Tinggi
3.	40-59	Cukup tinggi
4.	20-39	Rendah
5.	< 20	Sangat rendah

(Sumber: adaptasi Aqib, dkk., 2009:41)

F. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pembelajaran dan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Adapun langkah-langkah perencanaanya adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk menentukan materi dengan berpedoman pada permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penerapan model *cooperative learning* tipe IOC.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe IOC.
- 4) Pembuatan perangkat pembelajaran yang diperlukan (pemetaan, silabus, RPP, dan instrumen tes) yang berpedoman pada permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses.
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran seperti spidol, dan media pembelajaran.
- 6) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 7) Menyiapkan instrumen penilaian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan atau implementasi dari rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

- a. Pengondisian kelas (berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan menata tempat duduk untuk menertibkan siswa)
- b. Guru menyampaikan apersepsi.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- d. Guru memberikan motivasi agar siswa memperhatikan pelajaran dan dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

- a. Siswa melakukan tanya jawab bersama guru tentang materi yang akan disampaikan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok.
- c. Masing-masing kelompok terdiri dari kelompok luar dan kelompok dalam.
- d. Siswa dibimbing guru dalam menentukan posisi tiap kelompok.
- e. Siswa yang mendapat kelompok dalam diarahkan oleh guru untuk membuat lingkaran menghadap ke arah luar.
- f. Siswa yang mendapat kelompok luar diarahkan oleh guru untuk membuat lingkaran menghadap ke dalam, sehingga posisi mereka saling berhadapan dengan kelompok luar.

- g. Dengan bantuan guru, siswa melakukan diskusi bersama teman yang ada dihadapannya tentang materi yang dipelajari.
 - h. Siswa diberi waktu dalam melakukan tukar informasi bersama teman yang berhadapan.
 - i. Setelah waktu yang ditentukan habis, siswa yang ada di kelompok dalam bergeser satu langkah searah jarum jam.
 - j. Setelah mendapatkan pasangan yang berbeda, giliran siswa dari kelompok dalam yang memberikan informasi kepada teman yang ada dihadapannya tentang materi pembelajaran. Hal ini dilakukan sampai putaran selesai atau habis.
 - k. Salah satu atau perwakilan siswa diminta untuk maju ke depan kelas memberikan laporan apa saja yang telah ia terima setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle*.
3. Kegiatan penutup
- a. Guru memberikan soal tes formatif kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.
 - b. Guru dan siswa membuat penegasan atau kesimpulan dari materi yang baru dibahas.
 - c. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
 - d. Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan

rumah dan menyampaikan rencana kegiatan pada pembelajaran berikutnya.

c. Pengamatan

Pada tahap ini, observer mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan dalam rangka mengamati partisipasi siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada lembar observasi berdasarkan instrumen yang sudah dibuat.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi selanjutnya dilakukan analisis sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi sebagai berikut.

- 1) Peneliti menganalisis hasil pengamatan terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan partisipasi siswa dalam rangkaian pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah diajarkan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe IOC
- 2) Menganalisis keberhasilan dan kekurangan proses pembelajaran berlangsung. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang didapat dengan indikator keberhasilan.
- 3) Hasil analisis digunakan sebagai bahan kajian untuk merencanakan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II peneliti membuat rencana pembelajaran secara kolaboratif antara guru dan peneliti seperti pada siklus sebelumnya berdasarkan refleksi siklus I, yang membedakan adalah sub materi yang akan diajarkan.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sama pada siklus I berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi.

c. Pengamatan

Pada tahap ini , observer mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan dalam rangka mengamati kinerja guru, partisipasi siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada lembar observasi berdasarkan instrumen yang sudah dibuat.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari hasil pengamatan selanjutnya dilakukan analisis sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi sebagai berikut:

- 1) Peneliti menganalisis hasil pengamatan terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam

menyerap materi yang telah diajarkan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe IOC.

- 2) Menganalisis keberhasilan dan kekurangan proses pembelajaran berlangsung. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang didapat dengan indikator keberhasilan.

G. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi belajar siswa meningkat hingga mencapai $\geq 75\%$ dari 20 orang siswa memperoleh kategori partisipatif.
2. Hasil belajar siswa pada setiap siklusnya meningkat dan siswa yang tuntas mencapai $\geq 75\%$ dari 20 orang siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada pembelajaran IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada pembelajaran IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata partisipasi belajar siswa memperoleh kategori partisipatif dengan nilai 66,79 dan persentase ketuntasan sebesar 60% (partisipatif). Pada siklus II nilai partisipasi belajar siswa memperoleh kategori partisipatif dengan nilai 73,93 dan persentase ketuntasan sebesar 80% (sangat partisipatif).
2. Penerapan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada pembelajaran IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Pusat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai hasil belajar siswa adalah 68,67 dan persentase ketuntasan sebesar 60% dengan kategori tinggi. Kemudian pada siklus II nilai hasil belajar siswa meningkat

menjadi 75,46 dan persentase ketuntasan sebesar 85% dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada pembelajaran IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 antara lain:

1. Siswa

Membiasakan diri dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam berdiskusi kelompok, aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya dan mengemukakan pendapat sehingga akan menambah informasi dan ilmu pengetahuan. Berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman baru yang lebih bermakna.

2. Guru

Pembagian waktu pada setiap tahapan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada pembelajaran IPS sebaiknya diperhatikan dan diimplementasikan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Lebih variatif dalam memilih model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih maksimal.

3. Sekolah

Menambah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada pembelajaran di sekolah. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi guru yaitu meningkatkan kreativitas dan wawasan. Selain itu penambahan sarana dan prasarana juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun akan menjadi lebih baik.

4. Peneliti

Menerapkan model *cooperative learning* tipe *inside outside circle* pada mata pelajaran dan tingkatan kelas tinggi lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi terlaksana dan tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk., 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bumi Aksara. Bandung.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- _____. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Reflika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2014. *Penilaian Autentik. (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Kurniasih & Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustofa, M. T. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Oktavianita, Agil. 2014. *Peningkatan Motivasi Belajar PKn Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 09 Purwodadi Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. (diakses pada 4 November 2015, pukul 20.15 WIB).
- Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Assesment Pembelajaran SD*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas. Jakarta.
- Purwanto, Ngilim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ratnawati, Dinna. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Sumberagung 01 Banyuwangi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Universitas Jember. Jawa timur. (diakses pada 4 November 2015, pukul 21.05 WIB).
- Rusman. 2010. *Model - Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2011. *Model - Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2006. *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. PT Kencana. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- _____. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

- Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Supriatna, N, dkk. 2007. *Pendidikan IPS SD*. UPI PRESS. Bandung.
- Sapriya. 2007. *Konsep Dasar IPS*. UPI PRESS. Bandung.
- Susilawati & Ita Rustati. 2013. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI Pers. Bandung.
- Tim Penyusun. 2006. *Lampiran I Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.
- _____. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovative-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- UU Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Winardi. 2005. *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Winataputra, Udin, S, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.